Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 377 - 386	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN *ACTIVITY OF DAILY LIVING* PENYANDANG DISABILITAS NETRA

Fara Dhania Aulia¹, Nurliana Cipta Apsari²

¹Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP UNPAD, ²Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat FISIP Unpad

(fara17001@mail.unpad.ac.id, nurliana.cipta.apsari@unpad.ac.id)

ABSTRAK

Penyandang disabilitas netra memiliki keterbatasannya dalam penglihatan. Penyandang disabilitas netra dalam keterbatasannya menuntut adanya bimbingan, pendampingan, dan perawatan yang intensif agar kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi. Dengan tanpa adanya bimbingan dan pengarahan yang baik penyandang disabilitas netra akan mengalami kesulitan dalam membangun kemandiriannya. Metode yang digunakan dalam jurnal ilmiah ini adalah dengan studi literatur. Keterampilan yang sangat mendasar bagi penyandang disabilitas netra adalah segala sesuatu yang mengarah pada aktivitas sehari-hari (*activity of daily living*). Penyandang disabilitas netra perlu adanya latihan yang bertahap, berkelanjutan, dan sungguh-sungguh melalui kegiatan kemandirian dengan tujuan menanamkan sikap mandiri dalam diri penyandang disabilitas netra agar tidak selalu bergantung kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini perlu adanya peran pekerja sosial yang terlibat dalam memberi pelayanan kemandirian *activity of daily living* penyandang disabilitas netra. Peran yang dilakukan oleh pekerja sosial akan mempengaruhi keberhasilan pembentukan kemandirian *activity of daily living* klien penyandang disabilitas netra. Peran pekerja sosial yaitu sebagai *facilitator*, *educator*, *counsellor*, *empowerer*, serta pembimbing sosial kelompok. Selain itu terdapat tugas-tugas pekerja sosial dalam penanganan orang dengan disabilitas dan tugas utama profesi pekerja sosial adalah membantu individu, kelompok, dan masyarakat untuk berfungsi secara sosial.

Kata Kunci: Peran Pekerja Sosial, Kemandirian *Activity of Daily Living*, Penyandang Disabilitas Netra.

Abstract

People with visual impairments have limited vision. People with visual impairments in their limitations require intensive guidance, assistance and care so that their living needs can be met. Without good guidance and direction, people with visual impairment will have difficulty in building their independence. The method used in scientific journals is the study of literature. Skills that are very basic for people with visual impairment are all things that lead to daily activities (*activity of daily living*). Persons with visual impairments need gradual, ongoing, and serious training through self-reliance activities with the aim of instilling an independent attitude in persons with visual impairments so that they do not always depend on others to fulfill their daily needs. In this case the need for the role of social workers involved in providing self-reliant activity of daily living with disabilities. The role carried out by social workers will affect the successful establishment of the independence of the activity of daily living clients with blind persons. The role of social workers is as a facilitator, educator, counselor, empowerer, and group social mentor. In addition there are tasks of social workers in handling people with disabilities and the main task of the social work profession is to help individuals, groups and communities to function socially.

Keywords: Role of Social Workers, Independence of Activity of Daily Living, People with Visual Impairments

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas adalah kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan yang dapat menghambat partisipasi dan peran serta mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Disabilitas merupakan keterbatasan yang dialami seseorang dengan lingkungannya, bukan hanya fisik atau jiwa, namun merupakan

fenomena multi dimensi yang terdiri dari fungsi tubuh, keterbatasan aktivitas, hambatan partisipasi dan faktor lingkungan.

Dalam Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 persentase penduduk umur 10 tahun ke atas yang mengalami disabilitas di Indonesia adalah 6,36% kesulitan melihat, 3,35% kesulitan mendengar, kesulitan berjalan 3,76%, kesulitan menggerakkan

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 377 - 386	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

tangan/jari 1,30%, kesulitan mengingat 2,81%, gangguan perilaku dan emosional 1,40%, kesulitan memahami berbicara dengan orang lain 1,52%, kesulitan mengurus diri sendiri 1,02%. Berdasarkan persentase tersebut disabilitas terbesar adalah kesulitan melihat 6,36% dan terkecil adalah kesulitan mengurus diri sendiri 1,02%.

Menurut Somantri (2007), masyarakat Indonesia memiliki pandangan yang positif dan negatif terhadap penyandang disabilitas netra. Pandangan negatif menyatakan bahwa penyandang disabilitas netra memiliki sikap tidak berdaya, memiliki ketergantungan, memiliki kemampuan yang rendah dalam orientasi waktu, tidak pernah merasakan kebahagiaan, cenderung kaku dan menarik diri dari lingkungan. Sedangkan pandangan positif menyatakan bahwa penyandang disabilitas netra memiliki kepekaan terhadap suara, perabaan dan daya ingat.

Kehilangan penglihatan sering mengakibatkan masalah-masalah sosial, seperti penolakan oleh lingkungan sosialnya, kesulitan membina hubungan sosial, sikap belas kasihan, dan perlindungan lebih dari orang lain (Steffen & Berger, 2008; Ben-Zur & Debi, 2005) serta sulit mendapatkan pekerjaan. Keterbatasan pada penyandang disabilitas netra menuntut adanya bimbingan, pendampingan, dan perawatan yang intensif agar kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi. Pelatihan yang cukup akan membantu penyandang disabilitas netra dalam memenuhi kebutuhan hidupnya agar ia tidak selalu tergantung pada orang lain atau mandiri. Daryanto (1997) menerangkan bahwa kemandirian berasal dari kata “mandiri” yang berarti mampu berdiri sendiri, yaitu suatu sikap atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa menggantungkan diri pada orang lain.

Berdasarkan penelitian Endah Nurjanah (2008) tentang *Pelaksanaan Bimbingan Konseling Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB Dharma Anak Bangsa Klaten* dituliskan bahwa kemandirian tidak dapat muncul dengan sendirinya. Perlu adanya usaha-usaha

baik itu dari masing-masing individu maupun dari berbagai pihak, seperti orang tua, guru pendamping, ataupun institusi-institusi sosial yang diperuntukkan khusus bagi penyandang disabilitas netra serta lingkungan sekitarnya. Tanpa adanya bimbingan dan pengarahan yang baik penyandang disabilitas netra akan mengalami kesulitan dalam membangun kemandiriannya.

Dalam Nawawi (2010) pengetahuan dan keterampilan yang sangat mendasar bagi penyandang disabilitas netra adalah segala sesuatu yang mengarah pada aktivitas sehari-hari (*activity of daily living*). Aktivitas sehari-hari yang dimaksud seperti tata cara makan; memelihara kebersihan diri; mengatur dan merapikan tempat tidur; mencuci pakaian; memelihara kesehatan pribadi; merawat, memelihara dan memperbaiki pakaian; menyiapkan makanan; membersihkan ruangan, merawat dan menata perabotan; aktivitas di sekitar rumah; pengelolaan keuangan; menggunakan alat-alat komunikasi; mengenal dan menggunakan waktu; hubungan antarindividu, hubungan antarkeluarga; hubungan dengan masyarakat; dan memanfaatkan waktu senggang. Namun bagi penyandang disabilitas netra hal ini bukanlah kegiatan yang mudah dan seringkali mendapatkan hambatan.

Berdasarkan penelitian Nawawi (2010) tentang *Keterampilan Kehidupan Sehari-Hari Bagi Tunanetra*, latihan dapat dilakukan dengan memfungsikan indera-indera yang masih dapat digunakan seperti sisa-sisa penglihatan, perabaan, pendengaran dan penciuman. Hal ini dilakukan agar penyandang disabilitas netra kelak memiliki keterampilan yang memadai, sehingga mampu mandiri tanpa banyak meminta bantuan dari orang lain. Selain itu, kemandirian *activity of daily living* akan membantu penyandang disabilitas netra dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya dan bertanggungjawab..

Pekerja sosial biasanya terlibat dalam memberi pelayanan kemandirian *activity of daily living* penyandang disabilitas netra di

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 377 - 386	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

panti rehabilitasi bagi penyandang disabilitas. Pekerja sosial harus mampu membentuk kemandirian *activity of daily living* penyandang disabilitas netra dengan berbagai latar belakang yang berbeda, agar tujuan yang diinginkan tercapai. Peran yang dilakukan oleh pekerja sosial akan mempengaruhi keberhasilan pembentukan kemandirian *activity of daily living* klien penyandang disabilitas netra.

Pekerja sosial memiliki peran-peran yang juga harus dilaksanakan. Perlu adanya pengkajian lebih dalam terkait dengan peran yang dilakukan oleh pekerja sosial, terutama dalam pembentukan kemandirian *activity of daily living* penyandang disabilitas netra. Peran pekerja sosial tersebut dikemukakan oleh Luhpuri, dkk (2000) dituliskan juga peran pekerja sosial dalam pembimbingan sosial, yaitu sebagai *facilitator, educator, counselor*, empowerer, serta pembimbing sosial kelompok. Menurut Enung H. (2014:3-4) pekerjaan sosial sebagai profesi pertolongan kemanusiaan memiliki akses dan peran dalam pemberian pelayanan sosial terhadap penyandang disabilitas.

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan peran pekerja sosial di panti rehabilitasi untuk mendukung kemandirian *activity daily living* penyandang disabilitas netra.

PEMBAHASAN

Penyandang Disabilitas Netra

Penyandang disabilitas dalam kelompok masyarakat beragam, diantaranya penyandang disabilitas yang mengalami disabilitas fisik, disabilitas sensorik, disabilitas intelektual dan disabilitas mental. Menurut Mangunsong, dkk (1998) disabilitas dapat diartikan sebagai kecacatan yang menggambarkan adanya disfungsi atau berkurangnya fungsi secara obyektif dapat diukur, dilihat, karena adanya kelainan dari bagian tubuh/organ seseorang contohnya tidak ada tangan, kelumpuhan pada bagian tubuh tertentu.

Menurut WHO (1980) ada tiga definisi berkaitan dengan kecacatan, yaitu *impairment*, *disability*, dan *handicap*. *Impairment* adalah

kehilangan atau abnormalitas struktur atau fungsi psikologis, fisiologis atau anatomis. Selanjutnya, *disability* ialah ketidakmampuan atau keterbatasan akibat adanya *impairment* untuk melakukan aktivitas dengan cara yang dianggap normal bagi manusia. Sedangkan *handicap* adalah suatu kerugian bagi individu tertentu, sebagai akibat dari suatu *impairment* atau *disability*, yang membatasi atau menghambat terlaksananya suatu peran yang normal (Sholeh, 2014).

Seseorang dapat menerima dan mencerna informasi melalui kelima inderanya, tetapi hal ini berbeda bagi seseorang yang memiliki kekurangan fisik. Orang dengan disabilitas netra hanya dapat menerima informasi dari keempat inderanya yaitu, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecap. Menurut Robert M. Goldeson (1978: 249) dalam Rustanto (2013), seseorang yang tidak memiliki kecakapan melihat terhadap rangsangan penglihatan disebut dengan buta total. Sementara itu menurut Pradopo (1977) dalam (Brebahama & Listyandini, 2016:6-10) berdasarkan kemampuan daya lihatnya, tunanetra dikategorikan menjadi dua golongan yaitu :

1. Tunanetra ringan atau *Low Vision*
Tunanetra ringan atau *low vision* merupakan kondisi seseorang yang memiliki kelainan atau kekurangan pada penglihatannya sehingga mereka hanya memiliki pandangan yang terbatas. Ciri dari penyandang tunanetra ringan atau *low vision* adalah memiliki pandangan yang kabur ketika melihat suatu objek.
2. Tunanetra berat atau *totally blind*
Tunanetra berat atau *totally blind* merupakan suatu kondisi dimana seseorang kehilangan fungsi penglihatannya secara total sehingga mereka sama sekali tidak memiliki kemampuan melihat. Penyandang tunanetra berat juga tidak dapat merasakan akan adanya rangsangan cahaya melalui matanya dan juga tidak dapat melihat objek meskipun objek tersebut sangat dekat dengan mata.

Dalam UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas disebutkan bahwa

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 377 - 386	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Penyandang disabilitas harus mendapatkan penanganan khusus yang tepat, perlakuan khusus tersebut dipandang sebagai upaya maksimalisasi penghormatan, pemajuan, perlindungan dan pemenuhan hak asasi manusia universal. Keterbatasan ataupun kecacatan penyandang disabilitas seharusnya tidak menjadi halangan untuk mendapatkan hak hidup dan hak mempertahankan kehidupannya. Pada hakikatnya penyandang disabilitas memiliki potensi dasar yang sama dengan manusia normal lainnya.

Activity of Daily Living Penyandang Disabilitas Netra

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa *activity of daily living* adalah segala sesuatu yang mengarah pada aktivitas sehari-hari. Bagi penyandang disabilitas netra, *activity of daily living* yang dilakukan haruslah sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Secara terminologi, *activity of daily living* (ADL) atau aktivitas kehidupan sehari-hari bagi penyandang disabilitas dikenal juga dengan istilah bina diri yang mengacu pada suatu kegiatan bersifat pribadi yang memiliki dampak dan berkaitan dengan hubungan sesama manusia. Menurut Casmini (2010) seperti yang dijelaskan diatas bahwa bersifat pribadi karena memiliki arti bahwa keterampilan-keterampilan yang diajarkan atau dilatihkan menyangkut kebutuhan individu yang harus dilakukan sendiri tanpa dibantu oleh orang lain bila kondisinya memungkinkan.

Fungsi ADL sendiri, menurut Nawawi (2010:3-4), bagi penyandang disabilitas netra adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan kemandirian, sehingga tidak banyak meminta bantuan orang lain dan meminimalkan ketergantungan.

- b. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar dan penting untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadi.
- c. Bagi lingkungan dan masyarakat, penyandang disabilitas netra tidak menjadi beban tambahan.
- d. Melengkapi tugas-tugas pokok secara efisien dalam berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat sekitar, sehingga dapat diterima.

Activity of daily living merupakan kegiatan yang tidak bisa terlepas bagi setiap orang. Bagi orang umum, kegiatan ini tidak sulit untuk dilakukan. Melalui penglihatannya, orang umum bisa mencontoh gerakan-gerakan orang di sekitarnya, tetapi bagi orang dengan disabilitas netra, hal ini merupakan hal yang tidak mudah dan seringkali mengalami hambatan. Kemandirian *activity of daily living* orang dengan disabilitas netra adalah keadaan dimana orang dengan disabilitas netra mampu melakukan kegiatan atau aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain, atau meminimalkan bantuan orang lain agar orang dengan disabilitas netra tidak dianggap sebagai beban oleh lingkungannya, dan justru akan dapat berkontribusi sama dengan orang pada umumnya di masyarakat. Aktivitas yang dilakukan pun disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhannya agar tidak menjadi beban bagi orang dengan disabilitas netra itu sendiri.

Berdasarkan yang dijelaskan sebelumnya maka *activity of daily living* yang dilakukan oleh orang dengan disabilitas netra harus disesuaikan dengan kemampuannya. Menurut Sugiarto (2005:5-6) dalam Suparyanto (2012) mengungkapkan macam-macam ADL, yaitu:

1. ADL dasar, sering disebut ADL saja, yaitu keterampilan dasar yang harus dimiliki seseorang untuk merawat dirinya meliputi berpakaian, makan & minum, toileting, mandi, berhias. Ada juga yang memasukkan kontinensi buang air besar dan buang air kecil dalam kategori ADL dasar ini. Dalam kepustakaan lain juga disertakan kemampuan mobilitas.
2. ADL instrumental, yaitu ADL yang

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 377 - 386	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

berhubungan dengan penggunaan alat atau benda penunjang kehidupan sehari-hari seperti menyiapkan makanan, menggunakan telepon, menulis, mengetik, mengelola uang kertas.

3. ADL vokasional, yaitu ADL yang berhubungan dengan pekerjaan atau kegiatan sekolah.
4. ADL non vokasional, yaitu ADL yang bersifat rekreasional, hobi, dan mengisi waktu luang.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 macam ADL yaitu ADL dasar, ADL instrumental, ADL vokasional, dan ADL non vokasional. Kemandirian *activity of daily living* penyandang disabilitas netra tidak dapat muncul begitu saja. Kemandirian ini harus dilatih agar nantinya dapat terbentuk kemandirian *activity of daily living* bagi penyandang disabilitas netra.

Pembentukan Kemandirian *Activity of Daily Living* Penyandang Disabilitas Netra

Activity of Daily Living (ADL) erat kaitannya dengan masalah pribadi dan sosial penyandang disabilitas netra (Nawawi, 2010). Keragaman individu dari penyandang disabilitas netra membawa dampak yang beragam pula bagi kebutuhannya. Tujuannya adalah agar penyandang disabilitas netra dapat mandiri dengan kurang, bahkan sampai tidak bergantung kepada orang lain dan mempunyai rasa tanggungjawab (Widati, 2012). Menurut Widati (2012: 5-7) juga, bagi penyandang disabilitas netra, ADL merupakan suatu keharusan, karena merupakan:

A. *Community Survival Skill*

Aspek ini menyangkut bagaimana seorang penyandang disabilitas netra dapat mempertahankan kehidupannya di tengah-tengah masyarakat. Untuk tujuan di atas maka ada beberapa keterampilan yang harus dimiliki, yaitu (1) *Social Academic* meliputi kemampuan baca, tulis, angka, waktu, dan ukuran. (2) *Economic Management*, memegang dan mengatur uang. (3) Kewarganegaraan, aturan-aturan yang berlaku di masyarakat, hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat,

pengguna sumber-sumber dan layanan umum di masyarakat seperti telepon umum, kantor pos, dan rumah sakit.

B. *Personal Care Skill*

Aspek ini mencakup seperti: (1) Kebiasaan pribadi seperti makan, minum, ke toilet, menggosok gigi, menggunakan deodorant, memotong kuku, berdandan. (2) Mengatur Rumah Tangga seperti membersihkan dan memelihara rumah, membeli, memelihara, dan menyimpan pakaian (mencuci, menyetrika, melipat, dan menggantung), termasuk memelihara sepatu dan memilih baju yang tepat untuk digunakan.

C. *Interpersonal Competance Skill*

Aspek ini mencakup kemampuan memperkenalkan diri, keterampilan berteman (*relationship*), keterampilan berkomunikasi, dan tanggungjawab (*responsibility*).

D. Keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaan

Aspek ini mencakup kebiasaan dalam menerima kritik, kemandirian bekerja, kebiasaan mengikuti saran, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan mempergunakan dan memelihara peralatan, keterampilan berperilaku dalam bekerja.

Panti pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas netra pada dasarnya memberikan pelayanan utama terhadap klien potensial yang ditempatkan di asrama, dengan jenis pelayan fisik, pendidikan dan latihan, bimbingan sosial- psikologis serta pelatihan keterampilan hidup. Salah satu pelayanan yang diberikan adalah pembentukan kemandirian *activity of daily living*. Nawawi (2010) menuliskan petunjuk umum pengajaran kemandirian *activity of daily living* bagi penyandang disabilitas netra yaitu:

a. *Assessment*, langkah-langkah yang ditempuh adalah:

- 1) Mengobservasi klien secara ilmiah.
- 2) Menemukan kemampuan yang sudah dimiliki dan belum dimiliki.
- 3) Menentukan kebutuhan yang dibutuhkan segera.

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 377 - 386	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

- b. Memperhatikan keselamatan dan melakukan program latihan.
- c. Bersikap hati-hati dalam latihan.
- d. Mengutamakan pengembangan kemandirian klien.
- e. Membentuk rasa percaya diri yang kuat.
- f. Memperhatikan kebiasaan dan norma yang berlaku di lingkungan klien.
- g. Materi latihan disesuaikan dengan usia klien.
- h. Materi latihan dilakukan dan dapat dikerjakan.

Berdasarkan penjabaran tersebut, ini berarti bahwa kemandirian *activity of daily living* bagi penyandang disabilitas netra sangat penting karena digunakan sebagai *community survival skill, personal care skill, interpersonal competence skill*, dan juga sebagai pelatihan keterampilan bagi pekerjaan. Pengajaran kemandirian *activity of daily living* dimulai dengan *assessment*, yaitu menggali potensi pada klien dan kebutuhan apa saja yang dibutuhkan oleh klien. seluruh materi harus disesuaikan dengan usia klien, memperhatikan keselamatan klien dan dapat dipastikan bahwa klien dapat melakukan materi-materi yang diberikan.

Agar pembentukan kemandirian *activity of daily living* penyandang disabilitas netra dapat terlaksana dengan baik, haruslah memperhatikan pendekatan-pendekatan yang digunakan. Pendekatan yang digunakan dalam penyampaian materi latihan keterampilan ADL dapat dibagi menjadi 4 (empat) teknik berdasarkan kelompok usia (Nawawi, 2010:8-9), yaitu:

1. Melatih (*drill*), teknik ini diterapkan pada klien yang berumur 0 – 4 tahun. Latihan dengan teknik ini dilakukan dengan penuh bantuan kepada klien, sehingga pelatih lebih nampak aktif memberi bantuan dan memberi contoh serta penjelasan. Dalam pelaksanaannya, apabila klien mengalami kesalahan, maka klien akan diminta untuk mengulangi sampai dapat melakukannya dengan benar, tentunya melalui bimbingan pelatih.
2. Mengajar (*teach*), teknik ini diterapkan pada klien berumur 5 - 11 tahun. Pada teknik ini, bantuan dari pelatih sudah dikurangi. Sifat ketergantungan klien dipertimbangkan, sehingga pelatih lebih bersifat mengajar. Dalam proses pembelajaran ini, apabila klien melakukan kesalahan dalam melakukan latihan, maka diberi hukuman dan sebaliknya apabila melakukan kegiatan latihan secara benar, maka ia diberi pujian (*reward*) agar proses latihan dapat berlangsung lebih menyenangkan dan menarik.
3. Membimbing (*guide*), diberikan kepada klien yang berusia remaja. Ketidaktergantungan klien lebih dipertimbangkan. Karakteristik remaja yang mulai mandiri diberi kesempatan oleh pelatih untuk mengembangkan dirinya. Pelatih lebih bersifat membimbing daripada mengajar. Apabila klien berbuat kesalahan dalam melakukan latihan maka dibimbing ke arah kegiatan yang benar. Jadi pelatih tidak membantu ataupun mengajari. Kadang klien disuruh mencoba melakukannya sendiri. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan rasa percaya diri klien.
4. Kerjasama (*cooperation*), teknik ini diterapkan pada klien usia dewasa sampai dewasa matang. Pelatih tidak mengguui, tetapi lebih bersifat kerjasama. Diskusi dan dialog menjadi ciri khas dalam teknik ini. Apabila klien melakukan kesalahan dalam melakukan pelatihan, maka akan didiskusikan mengapa sampai terjadi kesalahan dan mencari solusi bagaimanakah seharusnya. Jadi pelatih tidak bersikap menyalahkan tetapi memberi arah solusi yang tepat, sehingga klien dapat menemukan dan menyimpulkan sendiri permasalahan yang dihadapi.

Peran Pekerja Sosial Dengan Disabilitas Netra

Pekerjaan sosial dalam menjalankan pekerjaan yang bertujuan membantu individu,

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 377 - 386	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

kelompok dan masyarakat yang mengalami hambatan-hambatan dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan atau mengalami hambatan keberfungsian sosial, selain membantu mencari alternatif-alternatif pemecahan masalah harus pula memperhatikan interaksi sosial klien yang dapat dipergunakan untuk menyusun strategi pemecahan masalah-masalah sosial klien, memberdayakan/memberi kekuasaan pada klien untuk dapat memilih alternatif-alternatif pemilihan pemecahan masalah-masalah yang mereka hadapi, menggali dan meningkatkan potensi klien, memperbaiki keberfungsian sosial klien atau mengurangi hambatan-hambatan dengan cara mendekatkan klien dengan sistem-sistem sumber yang dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah, dan mempercepat klien mewujudkan harapan-harapan/tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

Mengacu pada Luhpuri, dkk (2000), ada beberapa peran pekerja sosial dalam pembimbingan sosial, yaitu:

- a. Fasilitator, Pekerja sosial dalam hal ini hanya memfasilitasi dan memungkinkan klien melakukan perubahan. Perubahan yang terjadi pada klien tidak lepas dari usaha-usaha yang dilakukan oleh klien sendiri. Tugas pekerja sosial adalah membantu partisipasi lembaga agar dapat mengartikulasi kebutuhan dan mengembangkan kapasitas klien dalam menangani permasalahan yang mereka hadapi, memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah, dan memberikan keyakinan bahwa mereka dapat memecahkan masalahnya sendiri. Contohnya, pekerja sosial melakukan diskusi dengan instruktur terkait dengan pelayanan yang akan diberikan kepada klien, dalam hal ini berarti pelatihan kemandirian *activity of daily living*, yang akan disesuaikan dengan kebutuhan klien sebagai upaya pemberian alternatif pemecahan masalah kemandirian *activity of daily living* bagi klien. Selanjutnya, pekerja sosial akan mengajak klien bersama-sama menyusun rencana pemecahan masalah, yaitu kemandirian *activity of daily living* yang harus segera dilatihkan kepada klien.
- b. Edukator, Pekerja sosial sebagai tenaga pendidik memberikan materi, memberikan pelatihan, mengarahkan dan membantu klien penyandang disabilitas netra melalui praktik kemandirian *activity of daily living*. Pekerja sosial memberikan pembelajaran dan pelatihan sesuai dengan kebutuhan klien. Pekerja sosial dapat memberikan penilaian terhadap kemajuan yang dimiliki klien dalam melakukan *activity of daily living*.
- c. Konselor, Konseling ini dilakukan selain untuk membantu klien memecahkan masalahnya, dalam hal ini masalah terkait dengan kemandirian *activity of daily living*, juga untuk memantau perkembangan dan perubahan yang dialami oleh klien. Kondisi klien, baik secara fisik maupun mental tidaklah sama. Terkadang, klien mengalami hambatan-hambatan dalam proses pelatihan pembentukan kemandirian *activity of daily living* ini. Disini pekerja sosial akan membantu klien mengungkapkan masalahnya, kemudian mencari alternatif bagi pemecahan masalah. Pekerja sosial akan mencatat seluruh kejadian selama proses konsultasi sebagai dokumen klien yang disimpan oleh pekerja sosial. Catatan ini akan menunjukkan perkembangan klien selama menjalani pelatihan pembentukan kemandirian *activity of daily living*. Catatan ini berisi hal-hal yang dikonsultasikan kepada pekerja sosial, alternatif pemecahan masalah yang dipilih dan juga hasil yang didapatkan.
- d. Empowerer, Pekerja sosial membantu klien untuk dapat meyakinkan dirinya untuk bisa menjalankan pelatihan kemandirian *activity of daily living* dengan memberikan penguatan-penguatan kepada klien melalui pemberian *reward* dan sanksi.
- e. Pembimbing Sosial Kelompok, Pekerja sosial pasti membimbing dan mendampingi klien dalam menjalani pelatihan pembentukan kemandirian *activity of daily living*. Pekerja sosial akan menyediakan waktu untuk bertemu klien yang

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 377 - 386	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

ditanganinya. Setiap pekerja sosial menangani beberapa klien dan dijadikan kelompok-kelompok. Tujuannya agar klien bias saling menerima temannya dan saling bergaul dengan penuh tanggungjawab sebagai sesama klien. Hal ini dilatarbelakangi oleh riwayat ketunanetraan klien. Tidak semua klien bisa menerima keadaan atau kekurangan dalam dirinya. Hal ini akan mempengaruhi pembentukan kemandirian *activity of daily living* klien. Terkadang ada klien yang tidak mau menjalankan pelatihan karena merasa tidak percaya diri, ada juga klien yang tidak mau berusaha untuk menjadi mandiri karena biasanya ia mendapatkan bantuan dari keluarganya. Disini pekerja sosial membantu klien dalam kelompok menyadari kemampuan dan kelemahannya sehingga ia bisa mengambil keputusan sesuai tingkatnya

Pekerjaan sosial sebagai profesi pertolongan kemanusiaan memiliki akses dan peran dalam pemberian pelayanan sosial terhadap penyandang disabilitas. Sebagai salah satu sasaran profesi pekerjaan sosial, penyandang disabilitas menjadi bagian yang penting dalam peerpektif pekerjaan sosial. Penyandang disabilitas pada dasarnya kondisi kehidupannya sama dengan manusia lainnya. Mereka mempunyai masalah, kebutuhan, dan berhak atas hak-haknya sebagaimana warganegara lainnya.

Pekerjaan sosial memiliki tahapan intervensi dalam praktiknya yang mana harus memiliki keterampilan dalam upaya pemecahan suatu masalah yang di hadapi baik masalah makro, mezzo, maupun mikro sebelum melakukan intervensi. Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas, dalam proses pemberian pertolongan yang dilakukan oleh pekerja sosial, seorang pekerja sosial harus memperhatikan tahapan-tahapannya. Tahapan-tahapan intervensi ini berfungsi sebagai pedoman bagi pekerja sosial agar proses pelayanan terhadap klien tepat, sesuai dengan kebutuhan klien serta klien dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik.

KESIMPULAN

Penyandang disabilitas netra ialah orang yang mempunyai keterbatasan kemampuan secara fisik yang mana mereka tidak bisa menggunakan penglihatannya secara sempurna untuk melakukan aktivitas sehari-hari selayaknya orang normal ataupun untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Penyandang disabilitas netra dengan keterbatasannya menuntut adanya bimbingan, pendampingan, dan perawatan yang intensif agar kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi. Pengetahuan dan keterampilan yang sangat mendasar bagi penyandang disabilitas netra adalah segala sesuatu yang mengarah pada aktivitas sehari-hari (*activity of daily living*).

Pembentukan kemandirian *activity of daily living* bagi penyandang disabilitas netra sangat penting karena digunakan sebagai *community survival skill, personal care skill, interpersonal competence skill*, dan juga sebagai pelatihan keterampilan bagi pekerjaan. Pengajaran kemandirian *activity of daily living* dimulai dengan *assessment*.

Adapun peran pekerja sosial yang terlibat dalam memberi pelayanan kemandirian *activity of daily living* penyandang disabilitas netra di panti rehabilitasi bagi penyandang disabilitas. Pekerja sosial harus mampu membentuk kemandirian *activity of daily living* penyandang disabilitas netra dengan berbagai latar belakang yang berbeda, agar tujuan yang diinginkan tercapai. Peran pekerja sosial sebagai pembimbing dikemukakan oleh Luhpuri, dkk (2000) dituliskan juga peran pekerja sosial dalam pembimbingan sosial, yaitu sebagai *facilitator, educator, counselor, empowere*, serta pembimbing sosial kelompok. Tugas utama profesi pekerja sosial adalah membantu individu, kelompok, dan masyarakat untuk berfungsi secara sosial. Keberfungsian sosial tersebut merujuk pada kemampuan memenuhi kebutuhan, kemampuan untuk memecahkan masalah, dan kemampuan untuk dapat melaksanakan peran sesuai dengan statusnya. Pekerjaan sosial sebagai profesi pertolongan kemanusiaan memiliki akses dan peran dalam

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 377 - 386	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

pemberian pelayanan sosial terhadap penyandang disabilitas. Adanya permasalahan penyandang disabilitas, pekerja sosial memiliki tanggung jawab profesi dalam pemberian pelayanan dan intervensi terhadap penyandang disabilitas tersebut. Intervensi pekerjaan sosial dalam hal ini bertujuan untuk mencapai keberfungsian sosial disabilitas.

DAFTAR ISI

- BAPPENAS. (2013). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*. Jakarta : Badan Pusat Statistik
- Beaulaurier RL & Taylor SH. (2001). *Social Work Practice With People With Disabilities In The Era Of Disability Rights*. Social Work Health Care, Vol. 32(4):67-91.
- Casmini, M. (2010). *Activity of Daily Living*. Bandung: UPI.
- Djunaedi. (2010). *Penyuluhan Sosial Panti Sosial Bina Netra Tumou Tou*. Manado: <https://rehsos.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=1077>
- Hadi, P. (2005). *Kemandirian Tunanetra*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Hartati, S. (n.d.). *Kemandirian Para Penyandang Low Vision*. http://eprints.undip.ac.id/1138/1/JURNAL_PDF.pdf. Diakses pada tanggal 20 April 2020.
- Hayuningtyas, Nadua S., I Nengah P. & Wahyu B.N. (2019). *Peran Pengasuh di Rumah Yatim Arrohman Denpasar dalam Pembentukan Kemandirian Anak Yatim Piatu*. Jurnal Ilmiah Sosiologi Vol.1, No.1
- Huripah, Enung. (2014). *Pekerjaan Sosial dengan Disabilitas di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial Vol.13, No.2. Diambil dari: jurnal.stks.ac.id.
- Januari. (2014). *Peran SLB-A Yaketunis Terhadap Pembentukan Kemandirian Activity of Daily Living Anak Tunanetra Pada Tingkat Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Kemenkes. (2014). *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI : Situasi Gangguan Penglihatan dan Kebutaan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes. (2014). *Situasi Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Lubis, M. R. & Damri. (2019). *Pelaksanaan Keterampilan Kehidupan Sehari-hari dalam Mencuci Pakaian Kelayan Gangguan Penglihatan Kelas Persiapan X di PSBN Tuah Sakato Padang*. Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus, Vol.3, No.1
- Luhpuri, D., & dkk. (2000). *Modul Diklat Pekerjaan Koreksional*. Bandung: Perpustakaan STKS.
- Nawawi, Ahmad. (2010). *Keterampilan Kehidupan Sehari-Hari Bagi Tunanetra*. Bandung: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurjanah, E. (2008). *Pelaksanaan Bimbingan Konseling terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Bisa Dharma Anak Bangsa Klaten*. Yogyakarta (skripsi tidak diterbitkan): Fakultas Dakwah, Bimbingan Penyuluhan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Pioh, Efanke Y., Nicholas K & Jouke J. (2017). *Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra di Panti Sosial Bartemeus Manado*. Jurnal "Acta Diurna" Vol. 6, No.1.
- Rangga, D. (2012). *Tahapan Intervensi Pekerjaan Sosial*. www.dayatranggambozo.blogspot.co.id/2012/02/tahapan-intervensi-dalam-
- Rustanto, B. (2013). *Teori Disabilitas*. Bandung: STKS.
- Ruswanto, M. Zaenudin & Hery W. (2015). *Peran Pekerja Sosial dalam Rehabilitasi Sosial Kepada Orang dengan Disabilitas Mental Eks Psikotik di Panti Sosial Bina Laras "Phala Martha" Sukabumi*. Prosiding KS: Riset & PKM Vol.3, No.3, Hal.292-428.

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 377 - 386	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

- Soemantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Steffen & Berger, 1998 – Ben-Zur & Debi, 2005. Masalah Sosial Akibat Kehilangan Penglihatan.
- Suharto, E. (2002). *Pendampingan Sosial dalam Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Makalah disajikan pada Pelatihan Pengembangan Masyarakat Bagi Pengurus Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Tingkat Propinsi se Indonesia, Pusdiklat Tenaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat Depsos RI .
- Suharto, E. (2008). *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas
- Wibahawa, B., S. T., & M. B. (2010). *Dasar-dasar Pekerjaan Sosial*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Widati, S. (2012). *Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*.
http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195310141987032-SRI_WIDATI/MK_BDBG/bina_diri.pdf.
- Widinarsih, Dini. (2019). Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Defini. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* Vol.20, No.2 Hal.127-142.